

**GENERASI MUDA BALI**  
**MERAJUT NILAI TRI HITA KARANA DARI TRADISI KE DIGITAL**  
**MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

I Gusti Agung Ayu Istri Adnyeswari 1,1, Ni Ketut Lyra Sakhya Melani 1,2, A. A.  
Sagung Candra Mahesuari 1,3 UNIVERSITAS MAHASARASWATI  
DENPASAR, INDONESIA  
\*email: [gisswari@gmail.com](mailto:gisswari@gmail.com)

**Abstrak**

*Bali, yang dikenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Konsep Tri Hita Karana, yang mengajarkan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, menjadi landasan penting dalam pelestarian budaya Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Instagram sebagai media strategis dalam mempromosikan nilai-nilai Tri Hita Karana yang dilakukan oleh generasi muda Bali di era digital. Dengan menggunakan metode studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai postingan Instagram terkait budaya Bali, dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur interaksi pengguna, serta dipadukan dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami makna di balik fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram, melalui kekuatan visual dan fitur interaktifnya, mampu meningkatkan perhatian, minat, hingga aksi kolektif dalam pelestarian budaya Bali. Kesimpulannya, Instagram merupakan alat yang efektif dalam mendukung keberlanjutan nilai-nilai budaya Tri Hita Karana sekaligus memperkuat identitas generasi muda Bali di tengah modernisasi.*

**Kata kunci:** *Bali, Tri Hita Karana, Instagram, pelestarian budaya, media sosial, generasi muda.*

**Pendahuluan**

Di tengah arus globalisasi yang terus melaju, Bali bertransformasi sebagai pulau yang tidak hanya memikat dunia dengan keindahannya akan tetapi, menjaga kekayaan budaya yang mendalam. Masyarakat Bali, dengan keunikan yang sangat memukau, berhasil mempertahankan tradisi dan nilai-nilai luhur yang tidak sekadar bertahan menghadapi perubahan zaman, tetapi juga berkembang menjadi daya tarik global. Kekayaan ritual, seni, dan sistem sosial masyarakat Bali menjadi cerminan kehidupan yang penuh makna, menawarkan wawasan mendalam di tengah derasnya modernitas. Namun, di balik pesona yang tampak sederhana di mata dunia, tersimpan kompleksitas yang seringkali luput dari perhatian. Budaya Bali, yang kerap dianggap sebagai entitas tunggal, sesungguhnya adalah mosaik yang kaya, terdiri dari berbagai tradisi unik yang mencerminkan keragaman setiap wilayah di pulau ini.

Upaya konservasi budaya Bali lebih dari sekadar melestarikan tradisi akan tetapi, perjuangan melawan derasnya ancaman modernisasi yang dapat mengikis bahkan menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Pelestarian budaya di Bali tidak terbatas pada pelaksanaan ritual ataupun upacara adat, melainkan merupakan usaha strategis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup, bermakna, dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, konservasi ini menjadi pilar penting, tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan tradisi tetapi juga untuk memperkuat identitas Bali sebagai pusat budaya yang mendunia (Alfian Fahrurrozhia, 2024). Sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yang pertama kali diperkenalkan pada Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali pada 11 November 1966, menjadi panduan utama dalam menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan (Sudiarta, 2021). Konsep ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali yang saling terhubung sehingga dapat meraih kesejahteraan. Dalam era digital yang terus berkembang, generasi muda Bali memikul tanggung jawab besar untuk menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai dari *Tri Hita Karana* sebagai bagian dari identitas budaya Bali.

Kemajuan teknologi saat ini telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, termasuk cara mereka mengakses informasi. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 tercatat mencapai 221,5 juta orang, dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Generasi Z (34,40%) dan milenial (30,62%) menjadi mayoritas pengguna, yang menghabiskan rata-rata 3 jam 11 menit sehari di media sosial (Sofyan M.P. et all, 2024). Seiring dengan meningkatnya penetrasi internet, penggunaan media sosial juga mengalami pertumbuhan yang cepat. Instagram, sebagai salah satu platform terpopuler dengan pengguna mencapai 85,3%, membuka peluang besar untuk menyampaikan pesan budaya kepada generasi muda secara kreatif dan efektif.

Instagram dapat menjadi alat strategis untuk mempromosikan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Melalui konten yang relevan dan menarik, generasi muda Bali dapat menghidupkan kembali harmoni yang diajarkan dalam konsep ini di tengah derasnya arus globalisasi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana media sosial, khususnya Instagram dapat digunakan secara optimal untuk melestarikan nilai *Tri Hita Karana* di era digital, sekaligus memperkuat identitas budaya Bali bagi generasi muda.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data dari sumber pustaka tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Instagram sebagai media untuk merajut nilai *Tri Hita Karana*.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari sejumlah postingan yang menampilkan budaya, tradisi Bali. Postingan-postingan tersebut dianalisis berdasarkan jumlah *like*, *comment* dan *share* untuk mengukur sejauh mana Instagram dapat berperan sebagai media pelestarian budaya Bali. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik, yang dianalisis menggunakan rumus statistic (Nurul Aziza, 2023). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik batang untuk menunjukkan jumlah *like*, *comment* dan *share* pada postingan Instagram. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna dari isu-isu sosial atau kemanusiaan. Proses ini melibatkan penyusunan prosedur, dan pengumpulan data spesifik dari partisipan atau informan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Tri Hita Karana*

*Tri Hita Karana* merupakan pandangan hidup umat Hindu Bali yang dipertahankan hingga saat ini. Berasal dari kaya "*Tri*" adalah tiga, "*Hita*" adalah sejahtera dan "*Karana*" adalah penyebab. Sehingga *Tri Hita Karana* diartikan sebagai konsep yang menggambarkan tiga faktor utama terciptanya kesejahteraan, yaitu melalui keharmonisan hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali yang saling terhubung sehingga dapat meraih kesejahteraan. *Tri Hita Karana* memiliki pedoman hidup saling menghargai yang mampu menuntun dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi dan homogenisasi (Sudiarta, 2021). Pembagian dari *Tri Hita Karana* terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*.

#### a. *Parhyangan*

Merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi) yang dapat diwujudkan dengan sujud bhakti kehadapan Tuhan dengan kegiatan sembahyang, beryadnya, ikut serta dalam upacara agama, mematuhi ajaran agama dan berbuat baik terhadap ciptaan-Nya

#### b. *Pawongan*

*Pawongan* merupakan hubungan antarmanusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Konsep ini dapat diwujudkan melalui upaya membangun hubungan harmonis yang dilandasi rasa saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat, pawongan juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

#### c. *Palemahan*

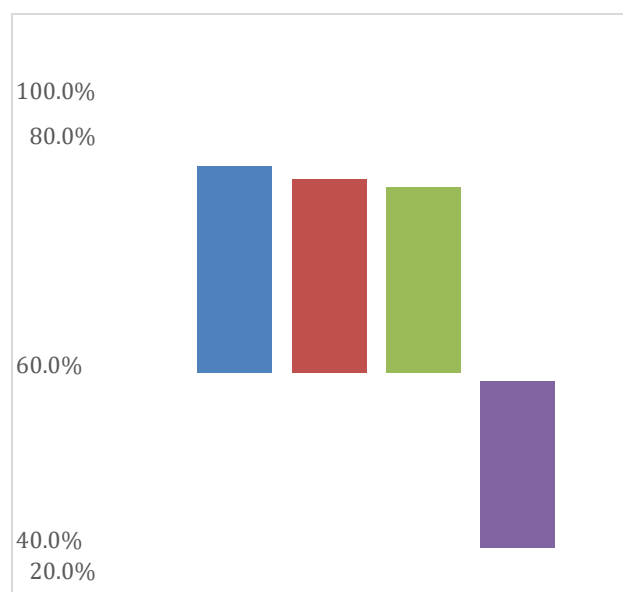
*Palemahan* merupakan suatu hubungan manusia dengan lingkungannya. Manusia selalu memiliki hubungan erat dengan lingkungan, karena lingkungan menjadi tempat manusia menjalani aktivitas dan memenuhi kebutuhan

hidupnya. Konsep ini dapat diwujudkan dengan menjaga lingkungan agar tidak dikotori atau dirusak, serta menjaga makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan. Agar keseimbangan alam dan ekosistem terjaga, manusia bertugas untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik.

Apabila tiga hubungan ini terjalin dengan baik, akan terwujud kehidupan harmonis, yaitu manusia dengan bhakti terhadap Tuhan, menjaga kelestarian lingkungan dan berhubungan baik dengan sesamanya. Dalam kebudayaan Bali, konsep *Tri Hita Karana* memang selalu terselip, karena budaya Bali berakar kuat pada nilai-nilai harmoni yang diajarkan oleh *Tri Hita Karana*. Implementasi budaya seperti upacara adat, seni tari, arsitektur tradisional, hingga tata cara kehidupan sehari-hari semuanya mencerminkan hubungan *Tri Hita Karana*. Dengan kata lain, budaya Bali secara langsung atau tidak langsung dibangun berdasarkan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*.

## 2. Instagram sebagai Media Pelestarian Budaya

Penggunaan internet di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024, jumlah pengguna internet mencapai 221.563.479 orang, dengan tingkat penetrasi 79,5%, yang menunjukkan kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pengguna internet terbanyak berasal dari Generasi Z (34,40%), diikuti oleh Generasi Milenial (30,62%), Generasi Penerus (6,58%), dan Generasi sebelum Masa Boom (0,24%). Seiring dengan meningkatnya penetrasi internet, penggunaan media sosial juga mengalami lonjakan yang signifikan. Hasil riset *We Are Social Hootsuite* mencatat bahwa pada Januari 2024 terdapat 139 juta pengguna media sosial di Indonesia, setara dengan 29,9% populasi, dengan rata-rata penggunaan harian selama 3 jam 11 menit (Sofyan M.P. et al, 2024).





**Grafik 1.** Pengguna platform media sosial di Indonesia tahun 2024

Pada tahun 2024, platform media sosial yang dominan digunakan antara lain seperti, WhatsApp (90,9%), Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), dan TikTok (73,5%) (Josvian V.G., 2024). Data ini menunjukkan bahwa internet, khususnya media sosial, telah menjadi media penting yang mempermudah berbagai aktivitas masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih aktif dalam penggunaan internet. Instagram telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial yang efektif untuk memperkenalkan, mempromosikan, dan menjual berbagai produk atau jasa (Nur Shendy Lutfiansyah, 2023). Kemajuan teknologi komunikasi di era digital telah membawa pengaruh besar pada pola perilaku masyarakat, termasuk dalam berinteraksi di media sosial. Model AISAS (*Attention, Interest, Search, Action, Share*) terbukti memberikan dampak positif dalam membangun koneksi antara audiens dan pemangku kepentingan melalui media social (Kadiasti and Mukaromah, 2022).

Instagram, sebagai salah satu platform digital yang paling populer, dapat memanfaatkan model AISAS untuk mempromosikan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Dengan fitur visual yang kuat, Instagram dapat menarik perhatian (*Attention*) pengguna melalui konten yang menonjolkan harmoni dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan. Ketertarikan (*Interest*) dapat diciptakan dengan menceritakan kisah inspiratif tentang pelestarian budaya Bali atau aktivitas sosial yang mendukung komunitas lokal. Pengguna kemudian dapat melakukan pencarian (*Search*) lebih lanjut melalui fitur seperti *Guides* atau *Highlights* untuk mengetahui cara berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Selanjutnya, tindakan (*Action*) dapat didorong melalui fitur seperti Instagram CTA pada postingan untuk mendukung produk atau kegiatan yang berfokus pada nilai *Tri Hita Karana*. Akhirnya, pengguna dapat berbagi (*Share*) pengalaman mereka melalui *Reels* atau *Stories*, memperluas jangkauan pesan harmoni ini ke audiens yang lebih luas.

Dengan mengintegrasikan AISAS dalam strategi promosi di Instagram, nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat tersebar luas di era digital, menjadikannya relevan dan dapat diapresiasi oleh masyarakat global.

### 3. Peran Generasi Muda

Dari hasil penelusuran di Instagram, penulis menemukan akun media sosial yang dikelola oleh generasi muda dengan konten tentang budaya Bali. Akun-akun ini tidak hanya mengangkat nilai-nilai tradisional, seperti seni, tarian, dan adat istiadat, tetapi juga menggambarkan keterkaitan yang mendalam dengan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), tercermin dalam setiap unggahan yang mereka sajikan.

Melalui konten visual dan narasi yang menarik, akun-akun tersebut berkontribusi dalam melestarikan sekaligus mengenalkan filosofi ini kepada khalayak luas, baik di Bali maupun di luar daerahnya.

		
<p><b>Gambar 1. Parhyangan</b>  @pesona_taksubali  Hubungan antara manusia dengan Tuhan</p>	<p><b>Gambar 2. Pawongan</b>  @gek_cantik25  Hubungan antara manusia dan sesama</p>	<p><b>Gambar 3. Palemahan</b>  @pesona_taksubali  Hubungan antara manusia dan lingkungan</p>

### **Gambar 1. Parhyangan**

Unggahan ini menunjukkan seorang pemuda mempersembahkan canang atau sering disebut “mebanten” oleh agama Hindu Bali, tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih dan bhaktinya terhadap Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Hal ini juga menunjukkan bagaimana generasi muda melestarikan budaya Bali sejak dini

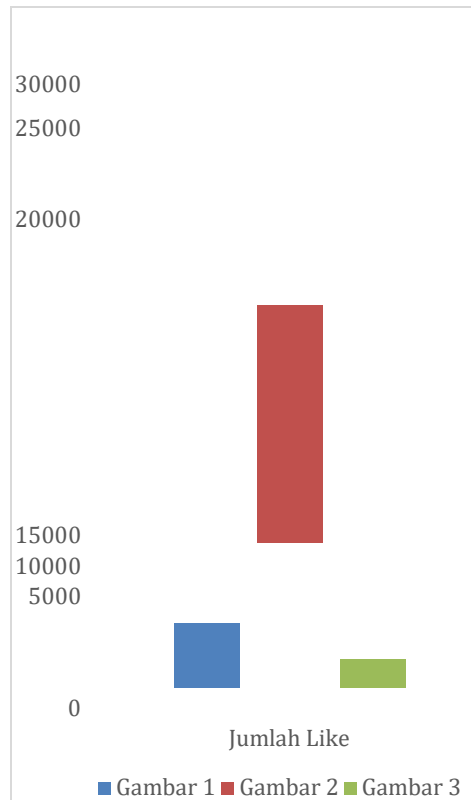
### **Gambar 2. Pawongan**

Unggahan ini menunjukkan kegiatan "nguopin" yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Ini merupakan budaya gotong royong yang dilakukan untuk membantu keluarga yang sedang mengadakan upacara agama. Ini sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain tanpa mengharapkan suatu imbalan sehingga tercipta hubungan harmonis.

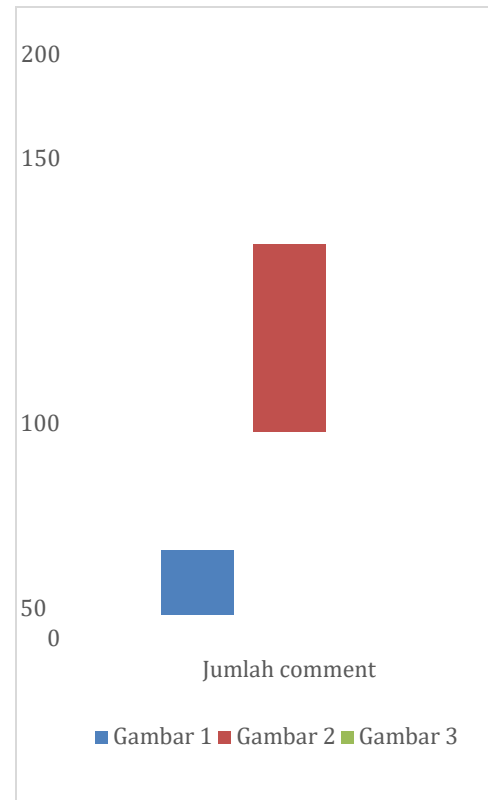
### **Gambar 3. Palemahan**

Unggahan ini menunjukkan perayaan Rahina Tumpek Wariga yang merupakan momen khusus untuk memberikan penghormatan terhadap alam dan lingkungan, terutama pada aspek flora. Tradisi ini merepresentasikan implementasi dari salah satu elemen utama dalam konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *Palemahan* yang menekankan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungan.

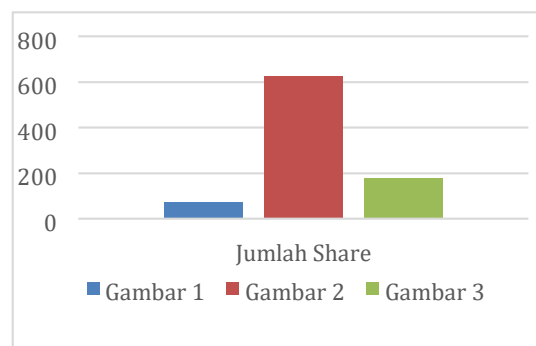
Data mengenai jumlah *like*, *comment*, dan *share* dikumpulkan berdasarkan tiga unggahan Instagram yang memuat konten budaya. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat audiens terhadap konten budaya di platform Instagram. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk grafik berikut.



**Grafik 1.** Jumlah *like* dari ketiga postingan



**Grafik 2.** Jumlah *comment* dari ketiga

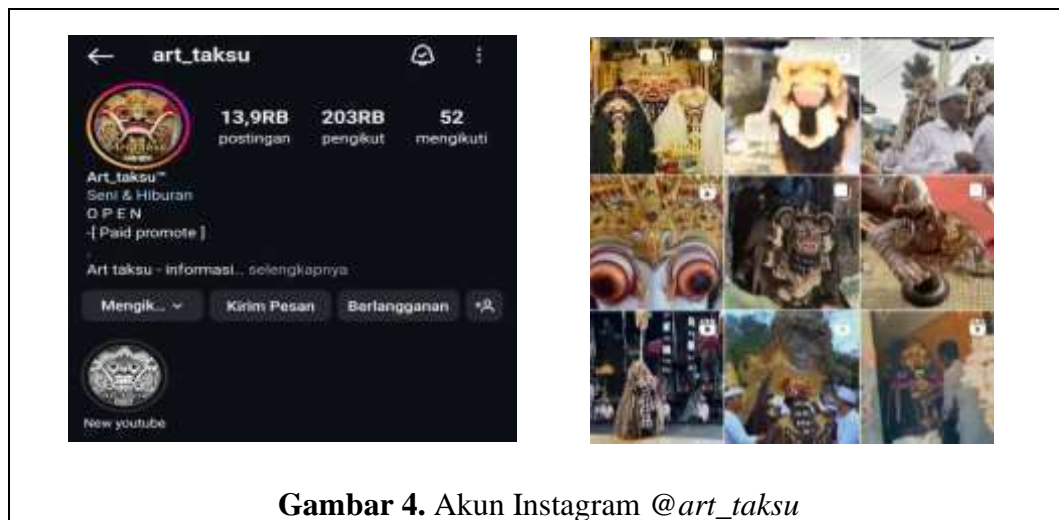


**Grafik 3.** Jumlah *share* dari ketiga konten

Selain unggahan dari akun Instagram diatas. Terdapat juga salah satu akun Instagram yang konsisten mengunggah tentang kebudayaan, kesenian, dan tradisi Bali adalah *@art\_taksu*. Akun ini kelola oleh generasi muda bali yang rutin

membagikan berbagai konten menarik, mulai dari dokumentasi upacara adat, pementasan tari-tarian tradisional, hingga pengenalan alat musik khas Bali. Akun ini tidak hanya menampilkan keindahan budaya Bali, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

Misalnya, keharmonisan dengan Tuhan (*Parhyangan*) terlihat dalam dokumentasi upacara adat yang menggambarkan rasa syukur dan hormat kepada Sang Hyang Widhi. Harmoni dengan sesama (*Pawongan*) tergambar dalam tradisi gotong royong saat pelaksanaan ritual dan pementasan seni. Sementara itu, keharmonisan dengan lingkungan (*Palemahan*) diwujudkan melalui praktik penghormatan terhadap alam, seperti kegiatan membersihkan lingkungan setelah digunakan untuk upacara agama maupun tradisi. Dengan menyelaraskan setiap aspek budaya dengan konsep *Tri Hita Karana*, akun ini tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga inspirasi untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan visual yang menarik dan narasi yang kaya, akun ini berperan penting dalam melestarikan warisan budaya Bali sekaligus memperkenalkannya ke generasi muda dan komunitas internasional.



**Gambar 4.** Akun Instagram @art\_taksu

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, Bali memiliki konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan antar sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Konsep ini mencerminkan upaya berkelanjutan masyarakat Bali untuk mempertahankan identitas budaya mereka, meskipun dihadapkan pada tantangan arus globalisasi yang terus berkembang. Instagram merupakan media sosial yang efektif untuk pelestarian budaya Bali, terutama dalam mempertahankan konsep *Tri Hita Karana*, dengan fitur-fitur seperti *Reels*, *Stories*, dan *Highlights* yang melestarikan nilai-nilai budaya Bali melalui konten visual yang menarik.



Generasi muda Bali memanfaatkan platform ini untuk mengangkat tradisi, seni, dan adat istiadat, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Unggahan-unggahan ini tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mendapatkan respons positif melalui jumlah *like*, *comment*, dan *share* yang signifikan, menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap konten budaya. Dokumentasi upacara adat, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat strategis untuk memperkenalkan budaya Bali secara global, meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya lokal, dan memperkuat identitas generasi muda di era digital.

### **Ucapan Terima Kasih**

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini. Artikel ini dibuat sebagai bagian dari partisipasi kami dalam lomba “Pekan Ilmiah XII” yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Kami memahami bahwa penyelesaian artikel ini dapat tercapai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat yang mendalam, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fakultas Kedokteran Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang telah memberikan fasilitas untuk mendukung proses penyusunan artikel ini.
2. Bapak DR. dr. I Made Suma Wirawan, SpPD, FINASIM, selaku pembimbing, atas arahan, dukungan, serta saran yang berharga dalam proses pembuatan artikel ini.
3. Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar yang telah menyediakan wadah, memberikan peluang bagi peserta, serta mendorong semangat kreativitas dan inovasi di kalangan generasi muda.
4. Rekan-rekan tim, yang telah memberikan masukan dan berbagi ide selama proses penyusunan artikel ini.

Kami menyadari bahwa artikel ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif guna memperbaiki serta menyempurnakan karya ini di masa depan. Sebagai penutup, kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

### **Daftar Pustaka**

Alfian Fahrurrozhia, H.K. (2024) ‘Memahami Kekayaan Budaya Dan Tradisi Suku Bali Di Pulau Dewata Yang Menakjubkan’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2, Pp. 39–50.

- Josvian Vito Gradianto, Popi Andiansari (2024) 'Pengelolaan Akunmedia Sosia Instagran @Keretaapailita Oleh Public Relations Pt. Kereta Api Indonesia Dalam Meningkatkan Citra Positif', *Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informatika*, 9. No. 3, Pp. 713–729.
- Kadiasti, R. And Mukaromah (2022) 'Pendekatan Aisas Dalam Post Instagram Carousel Sebagai Strategi Promosi Pada Museum Ranggawarsita', *Jurnal Komunikasi Visual*, 15.
- Nur Shendy Lutfiansyah (2023) 'Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Dengan Fotografi', *Jurnal Nawala Visual*, 5.
- Nurul Aziza (2023) 'Metodologi Penelitian 1', In, Pp. Vi, 226.
- Sofyan Mufti Prasetyo, Rehan Gustiawan, Farhat, Fabian Rizzel Albani (2024) 'Analisis Perumbuhan Pengguna Internet Di Indonesia', *Buletin Ilmiah Ilmu Komputer Dan Multimedia*, 2, No.1, Pp. 65–71.
- Sudiarta, I.W. (2021) 'Konsep *Tri Hita Karana* Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu', *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2.